

ISSN 1411-8905

ROHANI

menjadi semakin insani

NOMOR 06, TAHUN KE - 66, JUNI 2019

Menumbuhkan Budaya Perlindungan

Lebah dan
Serbuk
Bunga

Kisah Kasih
Rumah
Harapan

Kepemimpinan
Otoriter di Biara

Hapus
Kekerasan Seksual!



ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Koordinator: Harry Kristanto, SJ
 Redaksi: Hugo Bayu Hadibowo, SJ
 M. Dam Febrianto, SJ
 P.B. Widyawan, SJ
 Martinus Juprianto B.T., SJ
 Artistik: Willy Putranta
 Slamet Riyadi
 Keuangan: Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Yohanes Bara Wahyu Riyadi
 Suren redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi,
 Sirkulasi, dan
 Distribusi (Adisi): Anang Pramuriyanto
 Maria Dwi Jayanti

Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.546811, 081802765006
 Faksimili: 0274.546811
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Pengiriman:
 • Jawa: Rp 20.000,00/eks
 • Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
 (Belum termasuk ongkos kirim)
 • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
 yakarta, a.n. Sindhunata No.
 037.0285.110

PERPUSTAKAAN
 PUSAT SPIRITUALITAS
 GIRISONTA
 KOTAK POS 1, BERGAS 50552
 LINGARAJA - SEMARANG



4 Paus Fransiskus melihat bahwa akar yang lebih mendasar dari persoalan itu adalah klerikalisme. Klerikalisme bukan sekadar bicara mengenai identitas atau status klerus (imam). Klerikalisme merujuk pada persoalan tanggung jawab terhadap kedudukan dan kekuasaan. Acap kali, kekuasaan melekat dengan seksualitas. Mereka yang merasa punya kekuasaan dengan mudah merasa berhak untuk menunjukkan kekuasaannya melalui pemaksaan, pelecehan, bahkan ajakan yang menjurus pada suatu tindak seksual.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Mengusir Gelap ... 2

SAJIAN UTAMA / T. Krispurwana Cahyadi, SJ
 Mengakui Borok Agar Sehat ... 4

SAJIAN UTAMA / M.G. Etik Prawahyanti, S.H., M.H.
 Hapus Kekerasan Seksual! ... 7

SAJIAN UTAMA / Petrus Sunu Hardiyanto, SJ
 Menumbuhkan Budaya Perlindungan ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Tim Redaksi Rohani
 Berdaya dalam Kesulitan ... 15

BAGI RASA / Arnita Ernauli Marbun
 Mencintai yang Rentan ... 18

SABDA YANG HIDUP / Nikolas Kristiyanto, SJ
 Uang, Agama, Massa, dan Huru-hara ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
 Kepemimpinan Otoriter di Biara ... 25

LEMBAR PASTOR / A. Budi Nugroho, SJ
 Hospitalitas di Universitas ... 28

LEMBAR PASTOR / Agustinus Djeramu, CMF
 Stop Perbudakan Manusia ... 31

RUANG DOA / Maria Mathildis Ogur, FMM
 Kisah Kasih Rumah Harapan ... 34

BELAJAR TEOLOGI / P.B. Widyawan, SJ
 Kristus bagi Semua melalui Gereja ... 37

SENI DAN RELIGIOSITAS / Moses E. Situmorang, OFMCap
 Lagu "Sayur Kol" Persahabatan ... 41

REMAH-REMAH / Luisa Anin, PI
 Lebah dan Serbuk Bunga ... 44

Cover: Hari Maryanto, Gandhi Raka

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juli 2019 adalah "Literasi dan Diskresi dalam Kultur Digital" dan Agustus 2019 adalah "Kesatuan dalam Gereja: Perdebatan Kaum Liberal dan Konservatif dalam Gereja". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Uang, Agama, Massa, dan Huru-hara

Nikolas Kristiyanto, SJ

Marilah kita tengok perikop Kis. 19:21-40. Kisah ini bercerita tentang Demetrius, seorang “pengusaha perak” di Efesus yang menimbulkan huru-hara di Kota Efesus. Di balik cerita ini, kita bisa menemukan bahwa “kekacauan” itu didasari oleh persoalan “bisnis (uang)” dengan memakai nama “agama”, dan menurunkan “massa” untuk menciptakan “huru-hara”.

DEMETRIUS adalah seorang pengusaha perak, yang membuat kuil-kuil Dewi Artemis dari perak. Usahanya ini mendatangkan banyak uang dan memberi penghasilan yang tidak sedikit bagi para pekerjanya (Kis. 19:24). Lalu pada suatu kesempatan, ia berusaha mengumpulkan para pekerjanya dan berkata, “Saudara-saudara, kamu tahu, bahwa kemakmuran kita adalah hasil perusahaan ini! Sekarang kamu sendiri melihat dan mendengar, bagaimana Paulus, bukan saja di Efesus, tetapi juga hampir di seluruh Asia telah membujuk dan menyesatkan banyak orang dengan mengatakan, bahwa apa yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah dewa. Dengan jalan demikian, bukan saja perusahaan kita berada dalam bahaya untuk dihina orang, tetapi juga kuil Artemis, dewi besar itu, berada dalam bahaya akan kehilangan artinya. Artemis sendiri, yang disembah oleh seluruh Asia dan seluruh dunia yang beradab, akan kehilangan kebesarannya” (Kis. 19: 25-27).

Membaca apa yang dikatakan Demetrius kepada para pegawainya ini sungguh menarik. Ia mulai dengan menjelekkan Paulus, dengan mengatakan bahwa ia telah membujuk dan menyesatkan banyak orang di Efesus dengan menghina dewi mereka, yaitu Artemis. Hal ini didasarkan atas peristiwa yang terjadi di Atena, khususnya dalam Kis. 17:24-25, ketika Paulus mengatakan, “Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan napas dan segala sesuatu kepada semua orang.”



Tampaknya, hal ini *booming* dan *viral* di mana-mana saat itu, hingga sampai di telinga orang-orang Efesus, khususnya Demetrius. Selain itu, sebelum perikop ini, kita pun dapat menemukan bahwa ternyata Paulus sudah lebih dulu mengunjungi rumah ibadat di Efesus selama tiga bulan dan selama dua tahun mengajar di ruang kuliah Tiranus. Jadi, kemungkinan besar Demetrius dan para pekerjanya mendapatkan juga informasi mengenai Paulus yang menentang para dewi/a ini dari para koleganya, keluarganya, atau bahkan dari telinga Demetrius sendiri (lih. Kis. 19:26a).

Namun demikian, ada satu yang pasti. Demetrius tidak senang dengan kata-kata Paulus yang berbicara melawan dewa atau dewi ini, karena akan merugikan "bisnis"-nya yang berkecimpung dalam hal seputar pembuatan patung dewi/a di Efesus.

Agama (Kis 19:26-27)

Untuk meyakinkan para pegawainya, Demetrius menggunakan sentimen agama dalam pidatonya. "Sekarang kamu sendiri melihat dan mendengar, bagaimana Paulus, bukan saja di Efesus, tetapi juga hampir di seluruh Asia telah membujuk dan menyesatkan banyak orang dengan mengatakan, bahwa apa yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah dewa" (Kis. 19:26).

Di sini jelas bahwa Paulus dituduh "membujuk" dan "menyesatkan" banyak orang untuk tidak percaya pada apa yang dibuat oleh tangan manusia sebagai dewi/a. "Insur Agama" masuk di sini dan digunakan untuk membenarkan segala cara agar "usaha Demetrius" (membuat patung) dapat terus berjalan. Dalam hal ini, Paulus dituduh telah melecehkan agama orang-orang Yunani yang sangat menghormati dewi/a, khususnya dalam perikop ini, "Dewi Artemis".

Selain itu, Demetrius menambahkan demikian, "Dengan jalan demikian, bukan saja perusahaan kita berada dalam bahaya untuk dilina orang, tetapi juga kuil Artemis, dewi besar itu, berada dalam bahaya akan kehilangan artinya. Dan Artemis sendiri, Artemis yang disembah oleh seluruh Asia dan seluruh dunia yang berada, akan kehilangan kebesarannya."

Di sini, Demetrius tidak bicara lagi tentang "usaha"-nya, melainkan juga ingin mengatakan bahwa Paulus sudah mulai melakukan pencemaran agama dengan memandang rendah dewi mereka, Dewi Artemis.

Selain itu, dalam Kis. 19:26, Demetrius juga mengatakan sesuatu yang agak sedikit hiperbola, "Hampir di seluruh Asia (Paulus) telah membujuk dan menyesatkan banyak orang." Hal ini tidak mengherankan karena dalam perikop sebelumnya (Kis. 19:10) telah dikatakan bahwa "semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani". Dengan informasi ini, maka tidak salah jika Demetrius pun menggunakan ungkapan yang hampir sama bahwa "hampir di seluruh Asia" pengaruh Paulus telah dirasakan, yakni Paulus melawan dewi/a orang Yunani, khususnya Dewi Artemis.

Dalam mitologi Yunani, *Ἄρτεμις* (Artemis) adalah putri dari Zeus dan Leto, saudari kembar Apollo. Ia digambarkan sebagai pemburu yang membawa busur dan anak panah. Maka tidak mengherankan jika Artemis dipercaya sebagai dewi perburuan, alam liar, hewan liar, dan perbukitan. Pohon siprus dan rusa menjadi sesuatu yang dikeramatkan bagi Dewi Artemis. Selain itu, Dewi Artemis juga digambarkan sebagai pembawa dan penghalang penyakit bagi perempuan.

Bahkan, pada akhir masa kejayaan kebudayaan Yunani (Hellenistik), Dewi Artemis dianggap sebagai Dewi yang menolong para ibu dalam proses kelahiran. Perkembangan selanjutnya, Artemis juga selalu dihubungkan dengan Selene, Dewi Bulan dari tradisi Yunani yang sering digambarkan dengan bulan sabit di kepalanya. Dalam mitologi Romawi, Artemis lebih dikenal sebagai Diana.

Salah satu kuil Artemis yang terkenal dan termasyur pada saat itu dapat ditemukan di Efesus (Ionia), dan sekarang tepatnya berada di Turki. Saat ini, hanya tinggal satu tiang (dari 121 tiang) yang masih berdiri di Efesus, sisanya digunakan untuk membuat gereja, jalan, dan benteng. Pada saat itu, Efesus kemungkinan besar menjadi salah satu pusat pemujaan Artemis, selain di Delos. Maka tidak bisa dimungkiri bahwa usaha Demetrius (yang tervermin dalam Kis. 19:24-27) itu sangat menjanjikan karena akan banyak orang datang ke Efesus dan membutuhkan kuil-kuil Dewi Artemis dari perak yang diproduksi.

Kuil Artemis di Efesus ini dianggap sebagai salah satu dari Tujuh Keajaiban Dunia Kuno. Selain itu, di Efesus, Artemis juga diasosiasikan sebagai Dewi Ibu. Artemis dilukiskan sebagai "Nyonya dari Efesus". Patungnya pun sangat khas, yakni dadanya dipenuhi dengan tonjolan-tonjolan bulat yang melambangkan payudara, yang berarti juga melambangkan kesuburan bagi yang percaya.

Massa dan Huru-hara (Kis. 19:28-34)

Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Demetrius, meluaplah kemarahan massa (para pegawainya itu) sambil berteriak-teriak, "Besarlah Artemis dewi orang Efesus!" Akhirnya, seluruh kota pun menjadi kacau dan mereka ramai-ramai membanjiri Gedung Teater (Kesenian). Tidak hanya itu, ternyata orang banyak ini juga menyeret Gayus dan Artarkhus, keduanya adalah orang Makedonia dan teman seperjalanan Paulus.

Melihat hal ini, Paulus pun tidak tahan dan ingin pergi ke tengah-tengah massa itu. Namun demikian, murid-murid Paulus menahan dan tidak mengizinkan Paulus untuk turun ke jalan. Selain itu, para pejabat yang berasal dari Asia, para kolega Paulus juga mengingringkan kepada Paulus untuk tidak masuk ke Gedung Teater itu. Peristiwa ini benar-benar menjadi genting. Massa yang ada di dalam Gedung Teater ini menjadi kumpulan yang kacau-balau. Ada yang berteriak A, ada yang berteriak B, semua berteriak tidak keruan. Bahkan, kebanyakan dari mereka pun tidak tahu untuk apa mereka berkumpul di dalam Gedung Teater.

Di antara massa itu, ada pula beberapa orang Yahudi. Kemudian, mereka mendorong Aleksander untuk memberikan penjelasan apa yang terjadi. Aleksander maju dan memberikan isyarat dengan tangannya bahwa ia akan memberikan penjelasan di depan massa yang kacau itu. Akan tetapi, ketika orang banyak itu tahu bahwa Aleksander adalah orang Yahudi, maka massa ini berteriak-teriak selama kurang lebih dua jam dengan mengatakan, "Besarlah Artemis dewi orang Efesus!"

Panitera Majelis Kota Turun Tangan (Kis. 19:35-40)

Kemudian Panitera Majelis Kota pun resah dan turun tangan untuk menenangkan massa. "Panitera", di Kota Efesus ini, dapat dikatakan bertindak sebagai "Direktur Urusan Umum Majelis" atau "Ketua DPRD Kota" (istilah modern di negara kita saat ini). Bahkan, ada yang menginterpretasikannya sebagai "Pimpinan Administrasi Kota Efesus" atau "Walikota Kota Efesus". Apa pun padanannya dengan jabatan tinggi di kota-kota modern kita saat ini, intinya, "Panitera" di sini memiliki kedudukan yang tinggi di Kota Efesus.

Jadi, keributan atau huru-hara yang dimulai oleh Demetrius ternyata mendapat perhatian yang serius pula dari pimpinan pemerintahan Kota Efesus. Turunnya banyak orang ke jalan dan masuk ke Gedung Teater telah membuat para pejabat pemerintahan pun panik hingga harus turun tangan langsung untuk mengatasinya.

Panitera Kota Efesus pun berusaha untuk menenangkan massa dengan mengatakan bahwa "Kota Efesuslah yang memelihara dengan baik kuil dan patung Artemis Yang Mahabesar, yang turun dari langit". Dengan alasan ini, Panitera ini meminta agar massa jangan buru-buru bertindak anarkistik dan

diharapkan untuk tenang. Selain itu, Panitera ini mengingatkan massa bahwa masih ada sidang-adang pengadilan dan ada gubernur, jadi tidak perlu cemas. Semua permasalahan dapat diawasi dan diajukan dakwaannya ke pengadilan.

Jika Demetrius dan pegawainya memiliki persoalan kepada seseorang (Paulus), maka hal itu dapat diadakan ke pengadilan dan diproses. Lalu, Panitera ini pun mengingatkan massa bahwa jika masih ada persoalan-persoalan lain seandainya persoalan itu dibawa ke dalam sidang rakyat yang sah. Selain itu, Panitera ini mengingatkan bahwa semua orang yang ada di situ dapat dituduh melakukan "huru-hara" (atau bahkan ekstremnya dituduh "melakukan makar") karena tidak ada satu pun alasan yang dapat membenarkan atas peristiwa yang kacau-balau tersebut. Akhirnya, orang banyak pun bubar dan pergi dari Gedung Teater itu.

Penutup

Dari kisah ini, kita bisa melihat bahwa ternyata sekitar 2.000 tahun yang lalu, huru-hara dan pergerakan massa dapat terjadi karena faktor "agama" yang ditanggapi oleh kepentingan "kapital" (uang) yang dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan. Demetrius yang merasa terancam oleh wartawan Paulus, ternyata pertama-tama bukan karena "iman"-nya yang terancam, melainkan "kepentingan"-nya yang terancam. Ia berpikir bahwa wartawan Paulus ini dapat merusak "bisnis"-nya di seputar kehidupan kuil yang selama ini telah ia bangun bertahun-tahun.

Jadi, belajar dari kisah Demetrius dan Paulus ini, kita diajak untuk selalu berhati-hati melihat isu-isu agama yang terjadi di sekitar kita. "Jangan-jangan di balik isu 'agama', hanya persoalan 'uang' dan 'bisnis' yang bermain" jangan sampai kita mau diadu-domba hanya karena kepentingan "kantong" segelintir orang yang berkepentingan. Masih banyak "Demetrius-Demetrius Lain" di sekitar kita. Waspada! ♦

Nikolas Kristiyanto, SJ
Dosen Fakultas Teologi,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta